

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat.¹

Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. *Pragmatik* adalah studi tentang makna kontekstual.²

Pragmatik dibutuhkan dalam berkomunikasi sehari-hari saat bersosial dengan masyarakat. Karena berkomunikasi adalah kegiatan paling vital untuk makhluk sosial. Dengan berkomunikasi kita menyampaikan maksud, menerima informasi, memberi informasi, menyampaikan gagasan dan semacamnya. Pragmatik tidak bisa dikesampingkan saat berkomunikasi atau berinteraksi. Karena setiap ujaran yang hendak diutarakan dikaji sedemikian rinci oleh Pragmatik. Sebagai makhluk beradab, sangat tabu bila berkomunikasi tak mampu menempatkan bahasa pada tempatnya. Artinya, memahami betul apa yang akan disampaikan, dengan siapa kita berinteraksi, di mana kita berinteraksi, apa yang

¹ Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018) hlm.5

² George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm.3-4

akan dibicarakan, dan yang paling penting, siapa lawan tutur kita. Pantas tidak kita menggunakan bahasa sedemikian untuk lawan tutur kita yang sedemikian.

Bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas; bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas. Bahasa yang berbeda menciptakan dan mengekspresikan realitas yang berbeda³

Kegiatan berbahasa tidak sekedar menuangkan ide, gagasan, ataupun pendapat orang lain, tetapi lebih dari itu berbahasa harus memperhatikan aspek-aspek yang mendukung dalam mencapai tujuan berbahasa. Salah satu aspek tersebut adalah pemahaman terhadap sikap bahasa yang baik. Masinambouw dalam Chaer, mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat. Hal ini berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai dengan norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Kehidupan manusia yang tidak luput dari komunikasi tentu memerlukan suatu cara untuk berbahasa. Apabila tata cara berbahasa tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya, tentu akan menimbulkan stigma negatif.⁴

Kesantunan, kesopansantunan, atau etika adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh perilaku sosial.⁵

³ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997) hlm. 23.

⁴ Ahmad Maulidi, "Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial" *e-Jurnal Bahasantodea* 4, (Oktober, 2015) hlm. 42

⁵ Ayu Wulan Dari, dkk, "Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017." *Jurnal Korpus* 1, (Agustus, 2017) hlm. 11

Pengetahuan berbahasa saja dianggap belum cukup kuat untuk dapat menciptakan peristiwa komunikasi yang baik dan bermakna. Artinya bahwa konteks merupakan segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh peserta tutur serta yang andil dan mawadahi sebuah komunikasi. Wijana mengungkapkan bahwa konteks seperti hal tersebut merupakan konteks situasi tutur yang melibatkan peserta tutur, konteks tutur, tujuan tutur, tutur sebagai bentuk tindakan, tutur sebagai produk tindak verbal.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya berbahasa dalam komunikasi setiap orang, sehingga manusia sadar bahwa mereka adalah makhluk yang membutuhkan komunikasi dan bersosialisasi. Selain itu, dalam bersosialisasi juga dituntut untuk bersikap santun dan sopan.⁷

Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tata krama”. Kesantunan dibagi menjadi tiga, yaitu, kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan bertutur bahasa.⁸

Dalam Pragmatik, juga dikaji mengenai tutur tersebut, yaitu dalam subbab kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dalam Pragmatik juga sangat melekat dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita terkadang sering menggunakannya, walau terkadang kita tidak sadar bahwa ujaran tersebut termasuk dalam kajian kesantunan berbahasa. Juga tidak menutup kemungkinan, kita juga sering melanggar kaidah-kaidah kesantunan berbahasa, walaupun juga

⁶ Fitria Cahyaningrum, Andayani, Budhi Setiawan, “Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negoisasi di Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Pena Indonesia* 1,(Maret,2018)hlm,3

⁷ Yeni Lailatul Wahidah, Hendriana Wijaya, Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (KAJIAN PRAGMATIK) *Jurnal Al-Bayan* 1, (Januari-Juni,2017)hlm,1-2

⁸ Ayu Wulan Dari dkk, Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017, hlm,11

kita terkadang tidak menyadarinya. Berbahasa dengan santun dapat menunjukkan bahwa kita adalah makhluk yang menjunjung tinggi etika daripada pengetahuan. Pada penelitian ini yang akan dikaji ialah kesantunan berbahasa dalam perspektif Leech.⁹

Peneliti menggunakan kajian kesantunan berbahasa menurut Leech, karena pengaplikasian dari teori ini mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat kehidupan bersosial. Objek yang akan diteliti adalah Desa Larangan Badung yang berada di Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Peneliti tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa pada masyarakat ini, karena terjadinya banyak tuturan yang menyimpang dari kaidah kesantunan berbahasa menurut Leech ini. Contoh tuturan yang terjadi pada masyarakat Larangan Badung ialah ;

A : “Mas, lusa bisa antarkan ke Surabaya? Kebetulan mas juga bisa nyetir, bukan?”

B : “ Tentu bisa. Aku kan supir professional, lagi pula lalu lintas Surabaya aku sudah paham betul.”

Tuturan di atas termasuk penyimpangan dari maksim kesederhanaan. Seharusnya respon di atas “Waduh, tidak ada supir lain? Aku tidak terlalu fasih nyetir”. Walaupun si supir ini tidak diragukan lagi kemampuannya.

⁹ Iswah Adriana, *Pragmatik*, hlm.69

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana wujud kepatuhan terhadap kesantunan berbahasa masyarakat Larangan Badung?
2. Bagaimana wujud pelanggaran atau penyimpangan terhadap kaidah kesantunan berbahasa oleh masyarakat Desa larangan Badung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui wujud kepatuhan terhadap kesantunan berbahasa pada masyarakat Desa Larangan Badung.
2. Untuk mengetahui wujud penyimpangan terhadap kesantunan berbahasa pada masyarakat Desa Larangan Badung.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan judul di atas, peneliti berharap kegiatan ini bermanfaat secara praktis maupun teoritis.

1.) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, mampu menambah wawasan bagi peneliti atau pembaca. Selanjutnya penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian serupa yaitu kajian kesantunan berbahasa dalam pragmatik yang lebih spesifik dan terperinci.

2.) Manfaat Praktis

Secara Praktis, manfaat penelitian ini dibagi menjadi tiga, bagi peneliti, bagi IAIN Madura, dan bagi Masyarakat.

a. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti, untuk lebih menguasai kajian kesantunan berbahasa ini, serta pemahaman dari sebuah informasi atau fakta yang terjadi saat penelitian dan setelah penelitian

b. Bagi IAIN Madura

Manfaat bagi IAIN Madura, guna dijadikan referensi tambahan di perpustakaan untuk penelitian selanjutnya terutama dalam kajian kesantunan berbahasa dalam pragmatic

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, dijadikan acuan untuk lebih menerapkan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa saat bertutur dalam kehidupan bersosial

E. Definisi Istilah

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa ialah kecakapan dalam berkomunikasi dengan bahasa yang sesuai kaidah-kaidah. Pelafalan, intonasi, jeda serta penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai ejaan yang dibenarkan. Kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan siapa kita berinteraksi atau berbicara. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun.

2. Masyarakat Desa Larangan Badung

Masyarakat Desa Larangan Badung ialah masyarakat yang menetap dalam suatu wilayah pedesaan di dataran tinggi yang memiliki visi misi yang sama. Tempatnya berbatasan langsung dengan Nyalabu daya, Kowel, Toronan dan Pegantenan. Wilayahnya ada dibagian utara Pamekasan. Berjarak sekitar kurang

lebih 5 km dari pusat kota. Desa ini terdapat 12 dusun dengan \pm 7.000 penduduk. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah, masyarakat yang menjabat sebagai Kepala Dusun di Desa Larangan Badung.

3. Kesantunan Berbahasa Leech

Pakar lain yang memberi teori tentang kesantunan berbahasa adalah Leech. Beliau mengajukan teori kesantunan (*politeness principle*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim itu adalah (1) kebijaksanaan (*Tact*); (2) penerimaan (*Generosity*); (3) kemurahan (*Approbation*); (4) kerendahan hasil (*Modesty*); (5) kesetujuan (*Agreement*); (6) kesimpatian (*Sympathy*).¹⁰

Kesimpulannya, maksud dari penelitian ini bertujuan menunjukkan bagaimana masyarakat Larangan Badung menerapkan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa *Leech* dalam interaksi masyarakat sehari-hari.

¹⁰ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hlm, 56.